STRATEGI PENGUATAN KARAKTER GOTONG ROYONG MELALUI PEMBELAJARAN PPKN BERBASIS PROYEK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Salma
Mahasiswa Program Studi PPKN
Universitas Terbuka
Email: salmas04227@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Project-Based Learning model in Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subjects to strengthen the mutual cooperation (gotong royong) character of junior high school students. This research employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results indicate that the application of project-based learning improves collaboration, shared responsibility, and student engagement in solving social problems within the school environment. Obstacles encountered include limited time allocation and facilities, which can be overcome through careful lesson planning and intensive guidance from PPKn teachers. The implication of this research emphasizes the importance of innovative affective learning models to realize the Pancasila Student Profile.

Keywords: Gotong Royong, Project-Based Learning,Citizenship Education, Student Character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) guna memperkuat karakter gotong royong peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kolaborasi, tanggung jawab bersama, dan keaktifan siswa dalam menyelesaikan permasalahan sosial di lingkungan sekolah. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan alokasi waktu dan sarana prasarana, yang dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang matang serta bimbingan intensif dari guru PPKn. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi model pembelajaran afektif untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Gotong Royong, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Karakter Peserta Didik.

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memegang peranan yang sangat fundamental dan strategis dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam upaya membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai kebangsaan (*smart and good citizen*). Sebagai mata pelajaran yang sarat dengan muatan moral, hukum, dan etika bernegara, PPKn tidak sekadar menuntut peserta didik untuk menghafal konsep-konsep normatif, melainkan harus mampu mentransformasikan nilai-nilai luhur Pancasila ke dalam perilaku nyata sehari-hari di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang.

Salah satu nilai fundamental yang menjadi identitas bangsa Indonesia dan tertuang secara jelas dalam sila ketiga Pancasila adalah semangat gotong royong. Gotong royong merepresentasikan bentuk kerja sama kolektif, solidaritas sosial, kepedulian terhadap sesama, serta komitmen bersama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Namun, di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, eksistensi karakter gotong royong di kalangan generasi muda, khususnya peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), mengalami degradasi yang cukup mengkhawatirkan akibat masifnya arus individualisme, hedonisme, dan pergeseran orientasi sosial.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis situasi di lapangan (*gap analysis*), proses pembelajaran PPKn di banyak sekolah masih didominasi oleh metode konvensional yang bersifat *teacher-centered*. Pembelajaran cenderung teoretis, kognitif-sentris, dan terbatas pada ceramah di dalam kelas. Akibatnya, ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan dimensi afektif, kemampuan kolaborasi, serta pengalaman belajar yang bersentuhan langsung dengan realitas sosial kemasyarakatan menjadi sangat terbatas, sehingga pembentukan karakter gotong royong tidak terinternalisasi secara optimal. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, dibutuhkan sebuah inovasi pedagogis yang mampu mengubah paradigma pembelajaran dari pasif menjadi aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Salah satu model pembelajaran inovatif yang sangat relevan dan direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka adalah model pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* (PjBL). Model ini memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek nyata yang bersumber dari

permasalahan sosial di lingkungan sekitar mereka.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian dan penulisan ilmiah ini terletak pada pengintegrasian model *Project-Based Learning* secara komprehensif ke dalam desain kurikulum PPKn untuk memperkuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya elemen gotong royong melalui aksi nyata kewarganegaraan (*civic engagement*) tingkat remaja sekolah menengah. Pendekatan ini tidak hanya meneliti aspek kognitif, melainkan mengukur perubahan perilaku sosial secara holistik yang jarang dikaji secara mendalam dalam literatur konvensional.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, tujuan utama dari penulisan artikel ilmiah ini adalah: (1) Mendeskripsikan secara mendalam implementasi model *Project-Based Learning* dalam mata pelajaran PPKn untuk memperkuat karakter gotong royong peserta didik di SMP, (2) Mengidentifikasi berbagai kendala dan hambatan operasional yang dihadapi oleh guru di lapangan, (3) Merumuskan solusi strategis guna mengoptimalkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fokus kajian menuntut pemahaman yang mendalam mengenai proses sosial, dinamika interaksi kelas, serta penghayatan nilai-nilai karakter yang tidak dapat diukur secara eksak melalui angka statistik semata, melainkan melalui penafsiran makna terhadap fenomena yang terjadi secara alamiah di lingkungan sekolah.

Metode deskriptif dipilih karena memiliki kesesuaian tujuan untuk menggambarkan, mencatat, dan menganalisis secara sistematis kondisi objektif terkait penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah pertama. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang terjun langsung ke lapangan guna mengamati interaksi antara guru PPKn dan peserta didik selama proses perencanaan hingga eksekusi proyek pembelajaran berlangsung.

Subjek atau informan utama dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* (sampel bertujuan), yang meliputi guru mata pelajaran PPKn kelas VII dan VIII, kepala sekolah bidang kurikulum, serta perwakilan peserta didik dari beberapa kelompok belajar di sekolah sasaran. Pemilihan

informan ini didasarkan pada pertimbangan keterlibatan langsung mereka dalam perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PPKn berbasis proyek. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi tiga metode utama agar memperoleh tingkat validitas dan kredibilitas data yang tinggi. Pertama, teknik observasi partisipan, di mana peneliti mengamati secara langsung keterlibatan fisik dan mental siswa dalam kerja kelompok, pembagian tugas, serta koordinasi tim saat menyelesaikan proyek sosial. Kedua, teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan siswa untuk menggali informasi mendalam terkait hambatan dan kesan mereka.

Ketiga, teknik studi dokumentasi, yaitu menelaah berbagai dokumen pendukung kurikulum seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), portofolio hasil proyek, silabus, serta catatan refleksi pembelajaran. Studi dokumentasi ini berfungsi untuk melakukan triangulasi data guna memastikan bahwa temuan dari observasi dan wawancara memiliki landasan administratif dan pedagogis yang kuat.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari empat alur kegiatan yang saling berkesinambungan: pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*) dengan cara memilah dan menyederhanakan data mentah, penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi sistematis, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) yang dilakukan secara bertahap sejak awal hingga akhir penelitian.

C. Hasil Dan Pembahasan (IMPLEMENTASI PJBL, KENDALA, ANALISIS TEORETIS PPKN)

Berdasarkan hasil analisis data di lapangan, implementasi model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam mata pelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama dilaksanakan melalui sintaks operasional yang sistematis, yang dimulai dari penentuan pertanyaan mendasar (*start with the essential question*). Pada tahap ini, guru memancing rasa ingin tahu siswa dengan mengangkat isu sosial nyata di lingkungan sekolah, seperti masalah kebersihan lingkungan, rendahnya kepedulian antarteman, atau minimnya pelestarian budaya lokal, yang

kemudian dirumuskan menjadi tema proyek bersama.

Tahap berikutnya adalah menyusun perencanaan proyek (*design a plan for the project*) dan menyusun jadwal (*create a schedule*). Dalam kelompok heterogen yang dibentuk oleh guru, peserta didik secara musyawarah membagi tugas, menentukan bentuk aksi nyata (misalnya pembuatan mading interaktif, gerakan Jumat bersih kolaboratif, atau kampanye anti-perundungan), serta menyusun batas waktu penyelesaian. Proses musyawarah dan pembagian tugas yang adil ini menjadi laboratorium sosial pertama di mana nilai gotong royong mulai dipraktikkan secara nyata.

Selanjutnya, guru memantau keaktifan peserta didik dan kemajuan proyek (*monitor the students and the progress of the project*), serta melakukan penilaian terhadap hasil produk akhir (*assess the outcome*) dan evaluasi pengalaman belajar (*evaluate the experience*). Selama proses pemantauan, terlihat bagaimana siswa saling membantu ketika ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan, saling menutupi kekurangan, dan menyatukan berbagai gagasan berbeda demi tercapainya tujuan kelompok.

Kendati menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa, pelaksanaan PjBL ini tidak lepas dari berbagai hambatan dan kendala operasional di lapangan. Kendala utama yang sering dikeluhkan oleh guru PPKn adalah keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran PPKn di sekolah yang relatif singkat (umumnya hanya 2 jam pelajaran atau 2x45 menit per minggu), sehingga proses pembimbingan proyek seringkali harus dilanjutkan di luar jam sekolah atau memakan waktu beberapa pekan.

Selain kendala waktu, hambatan lain yang ditemui berkaitan dengan minimnya fasilitas pendukung di sekolah, keterbatasan sumber daya atau pendanaan mandiri untuk pembuatan proyek, serta variasi tingkat motivasi belajar antar individu dalam kelompok. Beberapa siswa yang memiliki kepribadian pasif cenderung menyerahkan tugas sepenuhnya kepada anggota kelompok yang aktif, sehingga dinamika kerja sama kelompok sempat mengalami gesekan kecil yang membutuhkan intervensi mediasi dari guru.

Dari sudut pandang analisis teoretis Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, penerapan PjBL sangat selaras dengan hakikat PPKn sebagai pendidikan nilai (*value education*), pendidikan moral (*moral education*), dan pendidikan kewarganegaraan demokratis. Karakter gotong

royong yang berakar dari nilai luhur Pancasila tidak bisa diajarkan hanya melalui doktrin kognitif di dalam buku teks, melainkan harus dihidupkan melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) dan pembiasaan sosial di lingkungan institusi pendidikan.

Melalui kolaborasi kelompok dan pemecahan masalah bersama dalam proyek kewarganegaraan, peserta didik belajar merasakan empati, membangun komunikasi persuasif, menghargai perbedaan pendapat, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Hal ini membuktikan bahwa integrasi model *Project-Based Learning* mampu menjadi instrumen transformatif yang efektif dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila dan menanggulangi gejala dekadensi moral remaja di era modern.

D. Kesimpulan

Kesimpulan:

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) terbukti menjadi strategi pedagogis yang sangat efektif dalam menguatkan karakter gotong royong peserta didik melalui mata pelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama. Melalui kolaborasi kelompok dan penyelesaian proyek berbasis masalah nyata, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoretis di atas kertas, tetapi juga mengamalkannya secara langsung dalam tindakan nyata. Kendala utama yang dihadapi berupa keterbatasan waktu dan fasilitas dapat diatasi melalui manajemen perencanaan pembelajaran yang matang serta bimbingan aktif dari pendidik.

Saran:

1. *Bagi Guru PPKn:* Disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas dalam merancang skenario *Project-Based Learning* yang fleksibel, kontekstual, dan efisien terhadap keterbatasan waktu jam pelajaran.
2. *Bagi Pihak Sekolah:* Manajemen sekolah hendaknya memberikan dukungan penuh berupa fasilitas penunjang, kebijakan jam yang lebih longgar, serta apresiasi terhadap hasil karya proyek siswa.
3. *Bagi Peneliti Selanjutnya:* Diharapkan dapat memperluas cakupan subjek penelitian atau mengombinasikannya dengan metode eksperimen kuantitatif guna melihat tingkat signifikansi efektivitas model secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Budimansyah, D., & Winataputra, U. S. (2020). *Desain Pembelajaran PPKn Abad 21*. Bandung: Widya Aksara Press.

Dardiri, A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Malang: UM Press.

Kaelan. (2019). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi & Persekolahan*. Yogyakarta: Paradigma.

Kurniawan, D., & Budimansyah, D. (2022). Revitalisasi Nilai Gotong Royong di Era Digital Melalui Pembelajaran PPKn Interaktif. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 45–58.

Meyer, J., & Schmidt, L. (2023). Pedagogical Challenges of Civic Education in Building Social Cohesion Among Adolescents. *Journal of Social Science Education*, 22(3), 145–160.

Pratama, R. (2021). Evaluasi Karakter Gotong Royong Peserta Didik SMP Melalui Pendekatan Saintifik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 78–90.

Suprijono, A. (2021). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, H., & Winataputra, U. S. (2024). Teacher's Role as Character Facilitator in Merdeka Curriculum. *International Journal of Citizenship and Teacher Education*, 12(1), 89–104.

Wahidah, N., & Saputra, A. (2023). Implementasi Project-Based Learning dalam Mata Pelajaran PPKn untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Pancasila. *Journal of Moral and Civic Education*, 7(2), 112–125.

Zubaedi. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Perencanaan di Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.